

## THE GENDER EQUALITY CAMPAIGN IN PICTURE STORY AL-BINTU MITSLU AL-WALAD (A ROLAND BARTHES'S SEMIOTICS STUDY)

### KAMPANYE KESETARAAN GENDER DALAM CERITA BERGAMBAR AL-BINTU MITSLU AL-WALAD (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Mamat Rachmat<sup>1\*</sup>, Firstiyana Romadlon Ash-Shidiqiyah<sup>2</sup>, Ahmad Syakir Maulana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Zaitunah University, Tunisia

\*Corresponding author: rahmataviero@gmail.com

#### ABSTRACT

Article history:

**Received**

March 2022

**Revised**

December 2023

**Accepted**

December 2023

Keywords:

**Children's book;  
gender; Hosni  
Mubarak;  
semiotics**

The picture story "Al-Bintu Mitslu al-Walad" by Fatimah Al-Ma'dul narrates the tale of a child named Salma who seeks justice for her rights in the arena of games. As a child, Salma demands an end to discrimination between girls and boys in choosing games. This article highlights Salma's childhood character and the equality she advocates. The research employs a qualitative descriptive method that focuses on describing the narrative and visual aspects of the book and interprets them from Roland Barthes' semiotic perspective. From Barthes' perspective on myth, the meaning of the struggle for gender equality represents the gender equality campaign of Hosni Mubarak, the leader of Egypt from 1981 to 2011. Semiotically, the book reinforces Mubarak's policies regarding gender equality in Egypt, thereby not being considered mere rhetoric. Therefore, this book is presented as a way to seek support from the community.

Kata Kunci:

**buku anak;  
gender; Hosni  
Mubarak;  
semiotika**

#### ABSTRAK

Cerita bergambar Al-Bintu Mitslu al-Walad karya Fathimah Al-Ma'dul menceritakan anak bernama Salma yang menuntut keadilan atas hak-haknya dalam arena permainan. Sebagai seorang anak, Salma menuntut agar tidak ada diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dalam memilih permainan. Artikel ini menyoroti sikap tokoh Salma tersebut sebagai anak-anak dan kesetaraan yang diperjuangkannya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada mendeskripsikan aspek-aspek naratif dan gambar dalam buku dan menafsirkannya dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Dari pandangan Barthes mengenai mitos, makna perjuangan kesetaraan gender merepresentasikan kampanye kesetaraan gender Hosni Mubarak, pemimpin Mesir 1981—2011. Secara semiotik, buku tersebut mengukuhkan kebijakan Mubarak terkait kesetaraan hak-hak perempuan di Mesir sehingga tidak dianggap retorika semata. Oleh karena itu, buku ini dihadirkan sebagai bentuk pencarian dukungan dari masyarakat.

This is an open access  
article under the  
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



#### PENDAHULUAN

Buku cerita bergambar (selanjutnya ditulis dengan penulisan cergam) merupakan salah satu karya sastra anak yang diwujudkan dari dua media yaitu narasi dan gambar. Buku cergam sendiri ialah sebuah buku yang berisi teks narasi yang dilengkapi dengan gambar-

gambar ilustrasi (Nurgiyantoro, 2005). Berasal dari dua media yang berbeda yaitu teks narasi dan ilustrasi-ilustrasi, namun dapat membentuk suatu perpaduan yang saling mengikat. Adapun adanya gambar-gambar ilustrasi dalam cerita dapat menarik minat pembaca, dimana objek sasarannya adalah pembaca anak-anak. Buku cergam sebagai salah satu jenis karya sastra anak ditulis berdasarkan sudut pandang anak, walaupun karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang dewasa. Karya sastra anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan karya sastra pada umumnya, baik dari sisi kebahasaan ataupun sisi kesusastraan (Rumidjan, 2013).

Karya sastra anak dalam kesusastraan Arab dimulai pada awal abad ke 20 ketika sejumlah penyair menyajikan beberapa puisi dan cerita untuk anak-anak baik itu kutipan atau terjemahan dari karya sastra asing (Ridwan, 2021). Dalam perkembangan sastra Arab yang dimulai dari masa Jahiliyyah hingga masa sekarang, sesungguhnya sastra anak juga turut berkembang didalamnya. Walaupun dengan bentuk dan isi yang berbeda-beda. Hingga pada tahun 1927, perkembangan sastra anak pada masa modern mulai meningkat signifikan yang dipelopori oleh Kamil Kailani (Aalaa, 2011). Adapun salah satu penulis sastra anak terkemuka pada masa sekarang adalah Fāṭimah Al Ma'dūl. Ia merupakan pegiat karya sastra anak yang berasal dari Mesir, ia telah memproduksi banyak karya sastra anak dan mendapat beberapa penghargaan. Fāṭimah Al Ma'dūl memperoleh gelar BA dari Institut Tinggi Seni Drama. Ia pernah meraih penghargaan sebagai karya sastra anak terbaik dari Suzanne Mubarak. Ia mendirikan Istana Budaya Khusus Anak di Garden City, dan pada tahun 1996 ia diangkat sebagai Direktur Departemen Kebudayaan Anak Bidang Kebudayaan Massa (Bahij, 2018). Ia telah menulis dan menyutradarai beberapa drama anak-anak. Beberapa karyanya yang dituangkan dalam buku cergam yaitu *Salmā Ta'rifu Huqūqahā*, *Al Bintu Miṣlul Walad*, *Anā Wa Jaddatī*, *Al Kutkut Al Abyaḍ*, *Qit'ah Minas Samā'*, *Allāhu fī Kulli Makān*, dan lain sebagainya. Salah satu karyanya yang berjudul *Al Bintu Miṣlul Walad* (Anak Perempuan seperti Anak Laki-Laki, selanjutnya disingkat BMW), cukup menarik perhatian. Cergam BMW diterbitkan oleh penerbit *Nahḍah Miṣr* pada tahun 2009.

Cerita BMW menggambarkan tokoh anak perempuan bernama Salma yang berusaha meminta keadilan atas haknya. Ia mendapat penolakan untuk bisa bermain permainan yang ia inginkan hanya karena ia anak perempuan. Hal itu membuatnya kesal, hingga ia menemui ketua klub untuk menyampaikan hal tersebut. Tokoh Salma digambarkan sebagai anak yang sangat kritis. Namun dalam beberapa tindakan yang dilakukan tokoh Salma, terdapat tindakan yang kurang sesuai jika dilakukan oleh karakter anak-anak. Telah disebutkan sebelumnya, jika cergam ini ditulis oleh orang dewasa yaitu Al Ma'dūl. Dengan dituliskannya cergam ini oleh Al Ma'dūl, memungkinkan adanya campur tangan pemikiran orang dewasa dalam cerita tersebut. Terdapat makna tersirat dalam cerita BMW yang mungkin diselipkan oleh pengarang.

Selain itu, ditemukan pula beberapa tanda dalam cergam BMW yang relevan dengan keadaan di Mesir (tempat tinggal Al Ma'dūl). Misalnya cergam BMW yang menggambarkan seorang anak perempuan sedang berjuang meminta haknya, hal tersebut sesuai dengan keadaan perempuan Mesir yang selalu menuntut keadilan. Tanda lain mengenai adanya tokoh Hasan dalam cergam yang berperan sebagai ketua klub, memiliki kemiripan nama, jabatan dan kebijakan dengan pemimpin atau presiden Mesir yang bernama Husni Mubarak. Berdasarkan tanda-tanda tersebut, pada penelitian kali ini peneliti ingin menemukan makna yang terkandung dalam cergam BMW melalui pengaplikasian teori semiotika Barthes.

Roland Barthes dalam mengembangkan teori semiotikanya mengacu pada Saussure yaitu mengenai penanda dan penanda, namun yang membedakannya adalah Barthes merupakan salah satu tokoh post-strukturalisme. Dalam teori semiotikanya ia memfokuskan pada hubungan teks dengan pengalaman dari penggunaannya yang kemudian disebut signifikasi (*signification*). Proses signifikasi mencakup dua tahap yaitu signifikasi tingkat pertama dan signifikasi tingkat kedua. Signifikasi tingkat pertama akan

menghasilkan makna denotasi, yaitu makna sesungguhnya. Adapun pada signifikasi tingkat kedua akan menghasilkan makna konotasi, yaitu makna sesuai dengan pengalaman personal (Rusmana, 2014). Pada signifikasi tahap kedua ini kemudian akan memunculkan mitos, dimana ia menjadikan signifikasi tahap pertama sebagai suatu acuan untuk menciptakan makna baru. Dalam bukunya, Barthes menyebutkan jika mitos adalah sebuah sistem komunikasi atau cara menyampaikan pesan (*le mythe est un system communication, c'est un message*) (Barthes, 1957). Mitos bukanlah suatu gagasan atau konsep, namun merupakan suatu cara memaknai sesuatu. Mitos dalam suatu proses signifikasi dapat berubah, dikarenakan mitos tergantung dengan konteks ataupun pengalaman personal. Perubahan pada konteks atau pengalaman personal, maka akan mengubah pada mitos (Rusmana, 2014). Dengan pengaplikasian teori semiotika Barthes, peneliti berharap dapat menemukan makna tersirat yang terkandung dalam cergam BMW.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai adanya ideologi orang dewasa pada karya sastra anak yaitu dalam penelitian berjudul *Gender Equality and Children's Rights: The Adults' Ideology in Two Egyptian Children's Graphic Novels*. Melalui pendekatan psikologi perkembangan anak dalam sastra anak, penelitian ini menunjukkan bahwa buku *Salmā Ta'rifu Huqūqahā* dan *Al Bintu Mislul Walad* menunjukkan gagasan kesetaraan gender bagi anak dan kesadaran akan hak-hak anak dalam kehidupan bermasyarakat melalui (R. Nugraha dkk., 2020). Adapun penelitian selanjutnya berjudul *Hak-hak Anak dan Ideologi Orang Dewasa: Kajian Mitos Roland Barthes dalam Novel Grafis Salma Ta'rifu Huquuqaha*. Penelitian tersebut mengaplikasikan teori semiotika Barthes pada objek material untuk menemukan pemikiran orang dewasa dalam karya sastra anak. Hasil penelitian menunjukkan jika objek material membawa pesan mengenai sosialisasi konvensi hak-hak anak PBB dan memunculkan mitos kampanye Suzanne Mubarak mengenai Hak-Hak anak (Nugraha dkk., 2020).

Penelitian selanjutnya berjudul *Melihat Sastra Anak Dunia Sebagai Alat Perjuangan Ideologi*. Penelitian ini menunjukkan jika sastra anak seringkali menjadi alat perjuangan ideologi. Para pengarang, terutama orang dewasa, secara sadar atau tidak sadar, cenderung memaksakan ideologi tertentu kepada pembaca. Hasil penelitian menunjukkan beberapa sastra anak dunia dijadikan alat perjuangan ideologi seperti: naturalisasi ideologi dominasi ras, naturalisasi cerita heroik, memperdebatkan cerita sejarah kontroversial di masa lalu, memperjuangkan ideologi lingkungan hidup, membandingkan ideologi negara yang bersaing, membentuk kritik ideologi, dan menaturalisasikan cara pandang dan kesadaran kritis (Santoso, 2022). Dari beberapa penelitian sebelumnya dapat dipahami jika karya sastra anak sering kali membawa ideologi pengarangnya atau orang dewasa, sehingga pada kesempatan kali ini peneliti ingin membahas mengenai ideologi orang dewasa pada karya sastra anak berjudul *Al Bintu Mislul Walad*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penulis menjelaskan dan menafsirkan setiap data, keadaan ataupun variabel yang ada dalam penelitian secara rinci. Adapun untuk menemukan makna tersirat dalam cergam BMW, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Melalui signifikasi tingkat kedua yang menghasilkan makna konotasi, akan mempermudah peneliti menemukan makna tersebut. Pada pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik simak, yaitu peneliti menyimak, meneliti dan memperhatikan penggunaan bahasa dalam objek material (Sudaryanto, 2015). Sedangkan dalam analisis data, pertama-tama peneliti mereduksi data terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan menyajikan data (sesuai klasifikasi), dan yang terakhir memaparkan kesimpulan data (Miles dan Huberman, 1992).

## PEMBAHASAN

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, jika pada penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan teori semiotika Barthes untuk menemukan makna atau pesan yang ada dalam cergam BMW. Adapun terdapat beberapa tokoh dalam cergam tersebut,

yaitu Salma sebagai tokoh utama, Syadi sebagai saudara Salma, Kapten Fathi sebagai Pelatih Tinju, Kapten 'Imad sebagai Pelatih Sepak Bola, dan Kapten Hasan sebagai Pemimpin Klub. Dalam karya sastra anak, umumnya hanya menampilkan 2-3 tokoh karena untuk mempermudah pembaca yaitu anak-anak agar lebih mudah memahami cerita (Puryanto, 2008). Sebelum menggali makna yang terkandung dalam cergam BMW, peneliti akan terlebih dahulu mengidentifikasi jenis karya sastra dari cergam BMW.

### 1. Cergam BMW sebagai Bacaan Anak

Dalam cerita tidak ditemukan keterangan secara jelas mengenai usia Salma. Namun dalam judul tertulis *البنت مثل الولد*, penulis menggunakan kata *البنت* untuk merujuk pada tokoh Salma. Penulis memilih menggunakan diksi *بنت* untuk menggambarkan tokoh Salma dari pada kata *امرأة* ataupun yang lainnya. Adapun kata *بنت* memiliki makna anak perempuan, sedangkan kata *امرأة* bermakna orang perempuan atau kadang diartikan istri (Munawwir, 1997). Selain itu dalam Al Qur'an kata *بنت* biasanya diaplikasikan untuk anak-anak perempuan hingga mencapai usia dewasa, sedangkan kata *امرأة* biasanya digunakan untuk merujuk pada perempuan dewasa atau pada umumnya adalah sudah berstatus isteri (Djollong, 2018). Dari penjelasan sebelumnya, dapat dipahami jika tokoh Salma merupakan tokoh anak-anak, khususnya anak perempuan.

Selanjutnya, mengingat cergam BMW merupakan perpaduan antara teks narasi dan gambar, maka ilustrasi yang ditampilkan juga harus selaras dengan apa yang disampaikan dalam narasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jika tokoh utama pada cergam BMW merupakan anak perempuan bernama Salma. Maka dalam ilustrasi pun tokoh Salma harus digambarkan seperti anak-anak pada umumnya. Dalam cergam BMW ditemukan penggambaran fisik tokoh Salma yang lebih kecil dari Kapten Fathi, Kapten 'Imad, dan Kapten Hasan. Tokoh Salma juga digambarkan dengan dua kunciran rambut disebelah kanan dan kiri, suatu hal yang biasanya dilakukan oleh anak-anak. Berikut cuplikan gambar dalam cergam BMW:



Gambar 1.  
Tokoh Salma dan Kapten 'Imad



Gambar 2.  
Tokoh Salma dan Kapten Fathi



Gambar 3.  
Tokoh Salma dan Kapten Hasan



Gambar 4.  
Tokoh Salma Berkucir Dua

Pada gambar 1-3, dapat dilihat penggambaran fisik Salma yang lebih kecil dari Kapten Fathi, Kapten 'Imad, dan Kapten Hasan. Digambarkan jika Kapten Fathi, Kapten 'Imad, dan Kapten Hasan perlu menundukan kepalanya sedikit untuk berbicara dengan Salma, karena fisiknya yang lebih tinggi dari Salma. Begitu pula tokoh Salma yang harus sedikit mendongakkan kepalanya ketika berbicara dengan Kapten Kapten Fathi, Kapten 'Imad, dan Kapten Hasan, karena fisiknya yang lebih kecil. Adapun pada gambar 4, terlihat penggambaran penampilan Salma yang berkucir dua disebelah kanan dan kiri, dimana gaya kucir tersebut sering digunakan anak-anak pada umumnya. Dengan ilustrasi-ilustrasi yang telah dipaparkan pada gambar 1-4 mendukung jika karakter Salma adalah sebagai tokoh anak-anak. Selain dari aspek ilustrasi, cergam BMW jika dilihat dari sisi kebahasaan ia menggunakan struktur kalimat yang sederhana, pemilihan diksi yang familiar atau biasa digunakan anak-anak dan menggunakan kata-kata kongkrit. Sedangkan dari sisi kesusastraan, cergam BMW memiliki karakteristik tersendiri seperti alur dan tema yang tunggal yaitu alur maju dan tema keadilan. Adapun untuk pemilihan tokoh menggunakan karakter orang-orang disekitar anak-anak seperti saudara, pelatih. Berikut peneliti paparkan contoh kutipan dalam cergam BMW:

سَلَّمَى تَذْهَبُ إِلَى النَّادِي مَعَ أُخِيْهَا شَادِي

Salma pergi ke lapangan bersama saudara laki-lakinya yaitu Syadi. (Al Ma'dul, 2009)

Dari kutipan di atas dapat dilihat, jika kalimat tersebut tersusun dari struktur kalimat yang sederhana (struktur *fi'l*, *fā'il*, dan *zāraf*), menggunakan kalimat yang kongkrit, dan tidak berbelit-belit. Cergam BMW juga memilih diksi yang lebih familiar untuk anak-anak yaitu kata "النَّادِي", dimana tempat biasa anak-anak bermain. Dari sisi penokohan, cergam BMW menggunakan karakter tokoh yang mudah dikenali oleh anak yaitu saudara (kakak atau adik). Hal ini sesuai dengan beberapa karaktersiteik sastra anak seperti, kecenderungan tampil dalam perpaduan tulisan dan gambar, latar cerita yang digunakan merupakan latar yang dikenali oleh dunia anak, ceritanya singkat dan tidak berbelit-belit, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan lain-lain (WS, 2015). Adapun dari karakter kebahasaan dan kesusastraan yang ditemukan menunjukkan jika cergam BMW merupakan karya sastra anak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, yaitu pemilihan diskri "بِنْتٌ", ilustrasi-ilustrasi fisik tokoh pada gambar 1-4 dan penggunaan sisi kebahasaan, jika diaplikasikan dalam pembacaan semiotika Barthes, merupakan bagian dari signifier 1. Dan dari pemilihan diskri "بِنْتٌ", ilustrasi-ilustrasi fisik tokoh pada gambar 1-4 dan penggunaan sisi kebahasaan, kemudian akan didapat makna denotatif, yaitu jika cergam BMW merupakan karya sastra anak. Makna denotatif tersebut kemudian berperan pula sebagai signifier 2, dan memunculkan mitos jika cergam BMW merupakan buku bacaan anak. Berikut proses signifikasi jika ditampilkan melalui bagan semiotika Barthes:

Tabel 1. Bagan proses signifikasi cergam BMW sebagai karya sastra anak dan bacaan anak

Pemilihan diksi “البنت”, ilustrasi-ilustrasi fisik tokoh, karakter sisi kebahasaan dan kesusastraan	Sebagai realisasi karakteristik karya sastra anak	
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
<i>Denotative Sign</i>		
Cergam BMW merupakan karya sastra anak		Cergam BMW merupakan bacaan anak
<i>Signifier 2</i>		<i>Signified 2</i>
<i>Conotative Sign</i>		

Pada bagan di atas dapat dilihat, jika mitos yang ada pada signifikasi tahap kedua merupakan penegasan bahwa cerita BMW adalah buku bacaan untuk anak-anak. Dengan adanya penegasan jika cerita BMW merupakan buku bacaan anak, maka seharusnya pesan atau makna yang dibawa juga seputar dunia anak ataupun mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah mengetahui jika cergam BMW merupakan karya sastra anak dan buku bacaan anak, selanjutnya peneliti akan mengidentifikasi makna yang ada dalam cergam BMW. Apakah makna atau pesan yang dibawa sesuai dengan dunia anak, atau terdapat makna lain.

## 2. Cergam BMW sebagai Sarana Sosialisasi Kesetaraan Gender

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan, jika cergam BMW merupakan karya sastra anak dan buku bacaan anak. Cerita BMW menggambarkan tokoh anak bernama Salma yang berusaha mendapat keadilan untuk bisa bermain permainan yang ia inginkan. Walaupun permainan tersebut biasa diidentifikasikan dengan permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki. Usaha tokoh Salma diawali dengan mengadu dan menyampaikan keinginannya kepada Syadi (saudara laki-lakinya), Kapten Fathi dan Kapten ‘Imad, namun mereka menolak Salma untuk bisa bermain permainan tersebut dengan alasan karena ia seorang perempuan. Hingga akhirnya tokoh Salma mengadu pada Kapten Hasan selaku ketua klub untuk bisa bermain permainan yang ia kehendaki. Berikut beberapa data tuturan yang disampaikan tokoh Salma dengan tokoh-tokoh yang lain:

### Data 1, Tuturan Salma dengan Syadi

شَادِي يَلْعَبُ كُرَّةَ الْقَدَمِ. سَلَمَى تُرِيدُ أَنْ تَلْعَبَ مَعَهُ، وَ لَكِنَّهُ يَرْفُضُ وَ يَقُولُ: أَنْتِ بِنْتُ. شَادِي يَلْعَبُ مَلَائِكَةً. سَلَمَى تُرِيدُ أَنْ تَلْعَبَ مَعَهُ، وَ لَكِنَّ شَادِي يَرْفُضُ وَ يَقُولُ لَهَا: أَنْتِ بِنْتُ

Syadi bermain sepak bola. Salma ingin bermain sepak bola bersamanya, akan tetapi Syadi menolak dan berkata, "Kamu anak perempuan." Syadi bermain tinju. Salma ingin bermain tinju bersamanya, akan tetapi Syadi menolak dan berkata, "Kamu anak perempuan." (Al Ma'dul, 2009).

Tuturan di atas menceritakan tokoh Salma yang ingin bermain sepak bola dan tinju, permainan yang dimainkan Syadi (saudara Salma). Namun Syadi menolak Salma untuk bermain permainan tersebut karena ia merupakan anak perempuan.

### Data 2, Tuturan Salma dengan Kapten Fathi dan Kapten ‘Imad

سَلَمَى ذَهَبَتْ إِلَى الْكَابِتَيْنِ فَتَحَى وَ قَالَتْ لَهُ: أُرِيدُ أَنْ أَلْعَبَ مَلَائِكَةً. ضَحِكَ الْكَابِتَيْنِ فَتَحَى وَ قَالَ لَهَا: أَنْتِ بِنْتُ. وَ الْبَنَاتُ لَا تَلْعَبُ لُعْبَةَ الْمَلَائِكَةِ. سَلَمَى ذَهَبَتْ إِلَى الْكَابِتَيْنِ عِمَادِ مُدْرِبِ فَرِيْقِ كُرَّةِ الْقَدَمِ وَ قَالَتْ لَهُ: أُرِيدُ أَنْ أَلْعَبَ كُرَّةَ الْقَدَمِ مَعَ أَخِي شَادِي. الْكَابِتَيْنِ عِمَادِ ضَحِكَ وَ قَالَ لَهَا: أَنْتِ بِنْتُ وَ الْبَنَاتُ لَا يَصْلُحْنَ لِكُرَّةِ الْقَدَمِ

Salma pergi menemui Kapten Fathi dan berkata, "Saya ingin bermain tinju." Kemudian Kapten Fathi tertawa dan berkata, "Kamu anak perempuan. Anak perempuan tidak bermain permainan tinju."

Selanjutnya Salma pergi menemui Kapten 'Imad pelatih klub sepak bola, dan berkata, "Saya ingin bermain sepak bola bersama saudara saya Syadi." Kapten 'Imad kemudian tertawa dan berkata "Kamu anak perempuan, anak perempuan tidak seharusnya bermain sepak bola." (Al Ma'dul 2009).

Tuturan di atas menceritakan tokoh Salma yang mendapatkan penolakan dari Kapten Fathi dan Kapten 'Imad. Kapten Fathi selaku pelatih tinju menolak Salma untuk bisa bermain tinju, ia mengatakan jika anak perempuan tidak bermain tinju. Begitu pula dengan Kapten 'Imad selaku pelatih sepak bola, ia menolak Salma untuk bisa bermain sepak bola dengan alasan jika anak perempuan tidak seharusnya bermain sepak bola.

### Data 3, Tuturan Salma dengan Kapten Hasan

سَلَمَى دَهَبَتْ إِلَى الْكَابِتَيْنِ حُسَيْنِ رَئِيسِ النَّادِي. وَ قَالَتْ لَهُ إِنَّ مِنْ حَقِّي أَنْ أَلْعَبَ كُلَّ مَا أُرِيدُهُ وَ مَا أُحِبُّهُ. إِنَّ الْمَادَّةَ (٢) فِي قَنُونِ حُقُوقِ الطِّفْلِ الَّتِي تَقُولُ: (المساواة في الحقوق للجميع دون تمييز) بَيْنَ بِنْتٍ أَوْ وَلَدٍ... كَبِيرٍ أَوْ صَغِيرٍ... غَنِيِّ أَوْ فَقِيرٍ... أَبْيَضَ أَوْ أَسْمَرَ. صَحِيحُ الْكَابِتَيْنِ حُسَيْنِ وَ قَالَ لَهَا: إِنِّي مُعْجَبٌ جَدًّا بِكَ يَا سَلَمَى مَاذَا تُرِيدِينَ؟, قَالَتْ سَلَمَى: أُرِيدُ أَنْ أَلْعَبَ أَيَّ لُغَبَةٍ أُحِبُّهَا... أُرِيدُ أَنْ أَلْعَبَ مَلَائِكَةً وَ أَلْعَبَ كُرَّةَ قَدَمٍ... وَ الْكَابِتَيْنِ فَتَنَحَى رَفَضَ وَ الْكَابِتَيْنِ عَمَادَ رَفَضَ وَ أَحْيَى شَادِي رَفَضَ. قَالَ لَهَا الْكَابِتَيْنِ: مِنْ حَقِّكَ أَنْ تَلْعَبِي. وَ مُنْذُ ذَلِكَ الْيَوْمِ أَصْبَحَ فِي النَّادِي فَرِيقَ كُرَّةِ الْقَدَمِ لِلْفَتَيَاتِ الصَّغِيرَاتِ, وَ فَرِيقَ مَلَائِكَةِ الْفَتَيَاتِ الصَّغِيرَاتِ. وَ سَلَمَى أَصْبَحَتْ تَلْعَبُ مَا تُرِيدُهُ وَ أَصْبَحَتْ سَعِيدَةً جَدًّا

Salma pergi menemui Kapten Hasan, Ketua Klub dan berkata padanya "Merupakan hakku bermain permainan yang saya inginkan dan saya suka, sesungguhnya pada pasal 2 dalam Undang-Undang Hak-Hak Anak menjelaskan jika kesetaraan hak bagi seluruh anak baik anak perempuan atau laki-laki, baik yang besar atau kecil, baik yang kaya atau miskin, baik yang putih atau cokelat." Kemudian Kapten Hasan tertawa dan berkata, "Sungguh saya sangat kagum padamu Salma, apa yang kamu inginkan Salma?" Salma menjawab, "Saya ingin bermain permainan apapun yang saya suka, saya ingin bermain tinju, bermain sepak bola namun Kapten Fathi menolak, Kapten 'Imad pun menolak dan saudara saya Syadi pun ikut menolak." Kapten Hasan berkata padanya, "Merupakan hakmu untuk bermain". Mulai hari itu didirikanlah kelompok sepak bola dan kelompok tinju untuk anak-anak perempuan. Salma merasa sangat senang, ia dapat bermain permainan yang ia inginkan. (Al Ma'dul, 2009).

Tuturan di atas menceritakan tokoh Salma yang pergi menemui Kapten Hasan selaku ketua klub untuk mengadu atas semua yang ia alami. Salma menyampaikan jika tidak seharusnya seorang anak mendapatkan perlakuan yang berbeda, karena dalam Undang-Undang Hak Anak menyebutkan jika semua anak seharusnya mendapatkan hak yang sama. Mendengar keluh kesah Salma, akhirnya kapten Hasan merealisasikan apa yang Salma inginkan. Kapten Hasan mendirikan kelompok bermain sepak bola dan tinju khusus anak perempuan. Salma sangat senang, dan mulai saat itu ia dapat bermain permainan yang ia inginkan.

Berdasarkan tuturan-tuturan di atas dapat dilihat, jika Salma sebagai tokoh utama berusaha mendapatkan keadilan atas haknya. Cergam BMW menggambarkan tokoh anak perempuan bernama Salma yang berjuang untuk bisa bermain permainan yang ia inginkan. Walaupun permainan tersebut biasa diidentifikasikan dengan permainan yang dilakukan oleh anak laki-laki. Usaha tokoh Salma diawali dengan mengadu dan menyampaikan keinginannya kepada Syadi (saudara laki-lakinya), Kapten Fathi dan Kapten 'Imad, namun mereka menolak Salma untuk bisa bermain permainan tersebut dengan alasan karena ia seorang perempuan. Hingga akhirnya tokoh Salma mengadu pada Kapten Hasan selaku ketua klub untuk bisa memainkan permainan yang ia kehendaki.

Tokoh Salma yang digambarkan sebagai tokoh anak-anak, namun dapat berpikir atau bertindak kritis seperti yang dipaparkan dalam penjelasan-penjelasan sebelumnya patut dipertanyakan. Pemikiran ataupun tindakan yang ditampilkan tokoh Salma tampak kurang relevan jika ditunjukkan oleh karakter anak-anak khususnya dalam kehidupan nyata. Contohnya tindakan tokoh Salma yang memahami ketidakadilan hak, mengerti tentang

kesetaraan hak (baik anak perempuan atau laki-laki), tokoh Salma yang berani mengutarakan isi pikirannya, tokoh Salma yang berani mengkritik ketua klub dan tokoh Salma yang memahami serta menghafal mengenai pasal dalam Undang-Undang Hak Anak. Tindakan-tindakan tersebut lebih relevan ditunjukkan oleh tokoh remaja ataupun tokoh dewasa daripada tokoh anak-anak.

Jika melihat pada teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan berfikir logis anak dapat dibagi menjadi empat tingkat. Tingkat pertama yaitu sensori-motor, tingkat ini biasanya terjadi pada usia 0-1,5 tahun. Sedangkan tingkat kedua yaitu pra-operasional, tingkat ini umumnya terjadi pada usia 1,5-6 tahun. Selanjutnya tingkat ketiga yaitu operasional konkrit, biasanya terjadi pada usia 6-12 tahun. Dan tingkat terakhir yaitu operasional formal, tingkat ini biasanya terjadi pada usia 12 tahun ke atas. Pada tingkat terakhir yaitu operasional formal, seorang anak baru bisa memahami bentuk argumen dan berpikir abstrak (Ibda, 2015). Adapun jika tokoh Salma diposisikan dalam tahap terakhir tersebut, tindakan-tindakan yang dilakukan Salma dalam cerita masih kurang cocok dengan karakter anak seusianya.

Pada penjelasan sebelumnya dijelaskan jika cergam BMW merupakan karya Fāṭimah Al Ma'dūl, seorang pengarang dewasa. Terdapat kemungkinan jika ada campur tangan pemikiran Al Ma'dūl dalam penciptaan cergam BMW, sehingga menyebabkan ketidaksinambungan antara tindakan yang dilakukan tokoh anak. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan jika terdapat makna tersembunyi di balik tindakan-tindakan tokoh Salma. Al Ma'dūl penulis asal Mesir, ia mulai berkecimpung pada dunia anak-anak setelah kemunduran Mesir tahun 1967, kemudian pada tahun 1968 mulai bekerja sebagai sukarelawan dalam kegiatan budaya. Pada tahun 1972 ia memilih untuk bekerja di Pusat Kebudayaan Anak, kemudian pada tahun 1977 dia melakukan perjalanan ke Hongaria untuk belajar teater anak. Dia telah menulis lebih dari 50 buku sastra anak, menyutradarai berbagai drama pendek dan karya sinematik ("12th Cairo International Animation Forum (ملتقى القاهرة الدولي للرسوم المتحركة الدورة الثانية عشر)", n.d diakses 06, Januari 2021.).

Salah satu penelitian menunjukkan jika karyanya yang berjudul *Salma Ta'rifu Huquqaha*, merupakan suatu sosialisai konvensi PBB Hak-Hak Anak dan memunculkan mitos jika cerita tersebut merupakan bentuk kampanye hak-hak anak dari Suzanne Mubarak (Nugraha dkk., 2020). Al Ma'dūl cukup mengenal baik Suzanne Mubarak, terlebih ia pernah meraih penghargaan sebagai karya sastra anak terbaik dari Suzanne Mubarak. Al Ma'dūl juga menyampaikan jika sastra anak di Mesir pada tahun tujuh puluhan dan delapan puluhan kurang diminati para penulis, jumlah penulis yang menulis sastra anak-anak sangat terbatas. Baru mulai sejak tahun sembilan puluhan, ada banyak penulis yang beralih ke sastra anak-anak, terutama setelah adanya apresiasi yang diadakan oleh Suzanne Mubarak dan mengalokasikan hadiah untuk buku terbaik sastra anak-anak (Yasir, 2021).

Adapun jika melihat pesan moral yang ada dalam cergam BMW, secara umum adalah mengenai tokoh Salma yang meminta keadilan hak anak perempuan. Secara tidak langsung, Al Ma'dūl sedang menyampaikan jika perempuan sudah sepatutnya mendapatkan haknya dan tidak selalu didiskriminasi. Isu kesetaraan gender di Mesir (tempat tinggal Al Ma'dūl) sendiri merupakan isu yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Pada tahun 1920-an gerakan kesetaraan gender (feminisme) di Mesir mulai berkembang dari sebuah gagasan atau konsep yang abstrak menjadi suatu gerakan yang konkrit. Sehingga bermunculan beberapa kelompok feminisme seperti *Al Ittihad Al Nisai Al Misri* (didirikan oleh Huda Sya'rawi), "Masyarakat Wanita Islam" (didirikan oleh Zainab Al Ghazali), "Partai Wanita Nasional" (didirikan oleh Nikmat Rasyid), "Persatuan Anak Perempuan Sungai Nil" (didirikan oleh Doria Safik). Kelompok-kelompok tersebut menuntut adanya keadilan atas hak perempuan (Nashir, 2007, hlm. 16-19).

Selain itu, dinamika kesetaraan gender di Mesir berlangsung cukup alot. Pada masa Abdul Nasser, perempuan mulai diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan, melakukan aktivitas sosial, berpartisipasi dalam proses demokrasi dan bekerja. Ia juga



memberikan kebijakan jika semua warga negara adalah sama, baik itu laki-laki ataupun perempuan melalui amandemen tahun 1963 atas undang-undang tahun 1952. Walaupun disisi lain status perempuan mulai berkembang lebih baik, namun pemerintah masih enggan mencabut undang-undang mengenai hukum perseorangan. (Nashir, 2007). Pada masa pemerintahan Sadad, undang-undang mengenai hukum perseorangan telah diamandemenkan. Perempuan-perempuan Mesir mendapatkan beberapa kebebasan, seperti berpergian tanpa didampingi mahram, diperbolehkan mengajukan cerai, dan perubahan batas usia perempuan menikah yaitu dari 16 tahun menjadi 18 tahun. Selanjutnya pada masa Mubarak, perkembangan status perempuan semakin berkembang. Mulai dari amandemen hukum perseorangan Islam tahun 1978, keikutsertaan perempuan dalam forum-forum internasional dan lain-lain. (Nashir, 2007). Hingga pada diterbitkannya cergam BMW yaitu tahun 2009, isu ini masih terus menjadi perbincangan hangat baik dalam kawasan Mesir ataupun dalam kancah Internasional. Dengan beberapa penjelasan di atas, peneliti berpendapat jika cergam BMW merupakan salah satu bentuk sosialisasi penulis mengenai isu kesetaraan gender.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, jika dilihat dengan pendekatan semiotika Barthes maka penanda dari signifikasi tingkat pertama berupa kutipan-kutipan cerita yang mengandung pesan moral. Pada signifikasi tingkat pertama ini, kemudian memunculkan makna denotatif yaitu jika pesan moral dalam BMW terkait kesetaraan hak-hak anak. Selanjutnya pada signifikasi tingkat kedua, makna denotatif berperan pula menjadi penanda ke 2 yaitu pesan moral dalam BMW terkait kesetaraan hak-hak anak. Penanda tersebut kemudian memunculkan mitos jika cergam BMW merupakan bentuk sosialisasi pengarang mengenai kesetaraan gender. Mitos ini didukung dengan pesan moral cergam BMW yang secara umum menggambarkan tokoh anak perempuan bernama Salma yang meminta keadilan atas haknya. Permintaan keadilan untuk dapat bermain permainan yang diidentifikasi sebagai permainan anak laki-laki. Dari sini dapat dipahami, jika pengarang sedang memberikan arahan jika perempuan seharusnya dapat memperoleh seperti apa yang diperoleh laki-laki. Isu mengenai kesetaraan gender ini, bukanlah suatu hal yang baru. Isu ini telah muncul dari beberapa tahun lamanya, bahkan hingga cergam BMW ini diterbitkan isu ini masih menjadi perbincangan yang panas. Sehingga pengarang sebagai sosok perempuan juga ingin memberikan pemahaman jika perempuan seharusnya mendapatkan keadilan, hak yang setara dengan laki-laki. Berikut proses signifikasi jika ditampilkan melalui bagan semiotika Barthes:

Tabel 2. Bagan proses signifikasi cergam BMW sebagai wujud sosialisasi pengarang mengenai kesetaraan gender.

Kutipan cerita dalam cergam BMW yang mengandung pesan moral	Moral mengenai kesetaraan hak setiap anak	
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
<i>Denotative Sign</i>		
Cergam BMW mengandung moral terkait kesetaraan hak anak		Sosialisasi Kesetaraan Gender
<i>Signifier 2</i>		<i>Signified 2</i>
<i>Conotative Sign</i>		

### 3. Cerpun BMW sebagai Kampanye Kesetaraan Gender Husni Mubarak

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan, jika cerita BMW merupakan bentuk sosialisasi pengarang mengenai kesetaraan gender. Namun jika dikaitkan lagi dengan beberapa tanda yang ada dalam cergam BMW, seperti adanya penggunaan nama Hasan sebagai ketua klub dan tokoh Hasan yang mengabdikan permintaan tokoh Salma untuk mendapatkan haknya. Tokoh Hasan disini dapat diidentifikasi merujuk pada Husni

Mubarak, Presiden Mesir (1981-2011). Tokoh bernama Hasan memiliki kemiripan nama, jabatan, wewenang, kebijakan dengan Presiden Mubarak. Dari segi nama, tokoh Hasan dan Husni sama-sama memiliki kata dasar *hasuna* yang bermakna baik atau bagus. Sedangkan dari segi jabatan keduanya sama-sama merupakan seorang pemimpin, tokoh Hasan merupakan pemimpin lembaga olah raga dan Husni merupakan pemimpin atau Presiden Negara Mesir. Adapun dari segi kebijakan, keduanya sama-sama mempunyai peran dalam perkembangan status perempuan. Tokoh Hasan yang merealisasikan keinginan Salma untuk memberikan hak anak perempuan dalam bermain tanpa melihat gender. Selain itu Husni Mubarak juga mempunyai beberapa kebijakan terhadap perkembangan status perempuan di Mesir, dan cergam BMW ini diterbitkan ketika Mubarak masih menjabat sebagai Presiden Mesir.

Dalam komitmennya, Husni Mubarak melakukan upaya menuju pencapaian kesetaraan perempuan di bawah hukum. Di bawah rezim Mubarak, peran wanita dapat dikatakan cukup berkembang. Wanita di Mesir memiliki kebebasan untuk dapat bekerja, menempuh pendidikan, dan bahkan untuk memperoleh kursi di parlemen (Baden, 1992). Selain itu Husni Mubarak juga meningkatkan usia perkawinan minimum bagi perempuan di usia delapan belas tahun. Di bawah pemerintahannya bahkan Mesir mengangkat hakim perempuan pertamanya pada 2003 dan pada 2010 terdapat 42 hakim wanita dari sekitar 9000 jumlah keseluruhan hakim di Mesir (Dawoud, 2012). Kondisi wanita Mesir di bawah pemerintahan Mubarak pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh keberadaan ibu negara yaitu Suzanne Mubarak. Bahkan di Mesir, terdapat hukum yang mengatur tentang partisipasi wanita dalam politik dan status pribadi wanita. Hukum tersebut dikenal sebagai "*Suzanne Laws*" (Ferber, 2011). Seperti dijelaskan sebelumnya jika Al Ma'dul cukup mengenal baik Suzanne Mubarak, terlebih ia pernah meraih penghargaan sebagai karya sastra anak terbaik dari Suzanne Mubarak. Berkas Suzanne juga banyak penulis yang mulai tertarik dengan sastra anak. Pada lembar akhir cergam BMW ini terdapat catatan yang ditulis oleh Suzanne Mubarak.



كانت السيدة سوزان مبارك في كتابها «عاشق القلم» قد كتبت في كتابها «عاشق القلم» عن زوجها الرئيس مبارك، وكيف أنها كانت تكتب له القصص، وكيف أنها كانت تكتب له القصص، وكيف أنها كانت تكتب له القصص...  
سوزان مبارك

Gambar 5. Catatan Suzanne Mubarak pada lembar akhir cergam BMW

Menyambung proses signifikansi pada pembahasan sebelumnya, jika penanda 2 berupa moral dalam BMW terkait kesetaraan hak-hak anak. Penanda tersebut kemudian memunculkan mitos mengenai sosialisasi pengarang mengenai kesetaraan gender. Dari penanda dan petanda tersebut, selanjutnya muncul makna konotatif 1 yaitu cergam BMW merupakan sebagai bentuk sosialisasi kesetaraan gender. Makna konotatif 1 yang juga berperan sebagai penanda 3, kemudian memunculkan mitos berupa kampanye kesetaraan gender Hasan Mubarak. Mitos tersebut muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya keterkaitan antara tokoh Kapten Hasan dan Husni Mubarak, Presiden Mesir. Keduanya merupakan sama-sama ketua suatu perkumpulan dan sama-sama memiliki

wewenang. Selain itu tokoh Kapten Hasan juga merealisasikan keinginan tokoh Salma untuk memberikan kesetaraan hak, selaras dengan Mubarak, Presiden Mesir yang memberikan beberapa kebebasan pada perempuan, mengamandemenkan beberapa undang-undang terkait hak-hak perempuan sehingga status perempuan mengalami peningkatan. Adapun faktor lainnya yaitu cergam BMW ini terbit pada saat Mubarak masih menjabat sebagai Presiden, khususnya pada saat ia menjadi Presiden Mesir untuk kelima kalinya. Beberapa masyarakat Mesir juga beranggapan meskipun Mubarak menciptakan undang-undang yang membatasi berbagai aspek hak-hak warga Mesir, secara paradoks ia juga memperkenalkan undang-undang yang tampaknya mendukung aktivisme sipil dan politik perempuan. Namun hal ini dianggap sebagai basa-basi terhadap hak-hak perempuan bahwa ia hanya mencari dukungan dari masyarakat (Carter dkk., 2023). Merespon adanya isu yang beredar, cergam BMW membawa pesan implisit yaitu kampanye kesetaraan gender yang dilakukan oleh Husni Mubarak. Berikut proses signifikasi jika ditampilkan melalui bagan semiotika Barthes:

Tabel 3. Bagan proses signifikasi cergam BMW sebagai kampanye kesetaraan gender oleh Husni Mubarak

Kutipan cerita yang mengandung pesan moral	Moral mengenai kesetaraan hak setiap anak	
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>	
<i>Denotative Sign</i>		
Cergam BMW mengandung moral terkait kesetaraan hak anak	Sosialisasi Kesetaraan Gender	
<i>Signifier 2</i>	<i>Signified 2</i>	
<i>Conotative Sign 1</i>		
Cerita BMW sebagai Sosialisasi Kesetaraan Gender		Kampanye Kebijakan Kesetaraan Gender Husni Mubarak
<i>Signifier 3</i>		<i>Signified 3</i>
<i>Conotative Sign 2</i>		

## KESIMPULAN

Cergam BMW merupakan karya sastra yang di tulis oleh Fāṭimah Al Ma'dul. Cergam tersebut memaparkan cerita tokoh anak perempuan bernama Salma yang meminta keadilan atas haknya. Berdasarkan karakteristik yang ditemukan, baik pemilihan diksi بنت, gambar-gambar ilustrasi, sisi kebahasaan dan kesusastraan menunjukkan jika cergam BMW merupakan karya sastra anak dan juga bacaan anak. Melalui pembacaan semiotika Barthes, signifikasi tahap pertama menghasilkan makna denotatif yaitu moral dalam cergam BMW mengenai kesetaraan hak. Adapun moral tersebut kemudian memunculkan mitos yaitu, jika moral dalam cergam BMW mengenai sosialisasi kesetaraan gender. Isu kesetaraan gender merupakan isu yang selalu menjadi perbincangan hangat di Mesir. Mitos tersebut kemudian memunculkan makna konotatif 1, yaitu jika cergam BMW merupakan wujud atau bentuk sosialisasi pengarang mengenai kesetaraan gender. Makna konotasi 1 yang juga berperan sebagai penanda 3, kemudian memunculkan mitos mengenai kampanye kebijakan kesetaraan gender Husni Mubarak. Beberapa faktor yang mendukung munculnya mitos tersebut yaitu adanya tokoh bernama Hasan yang memiliki kemiripan nama, jabatan, wewenang, kebijakan dengan Presiden Mubarak. Selain itu cergam BMW ini terbit ketika Mubarak masih menjabat sebagai Presiden Mesir untuk kelima kalinya, banyak masyarakat yang menganggap kebijakannya terhadap hak-hak perempuan sebagai basa-basi bahwa ia

hanya mencari dukungan dari masyarakat. Sehingga dapat dipahami jika cergam BMW hadir sebagai upaya untuk mengampanyekan kesetaraan gender dari Husni Mubarak yang telah memberikan beberapa sumbangsih pada status perempuan di Mesir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 12th Cairo International Animation Forum (ملتقى القاهرة الدولي للرسوم المتحركة الدورة الثانية عشر). (t.t.). <http://www.ciaf.gov.eg/?q=ar/node/2027>
- Aalaa, G. A. (2011). نشأة وتطور أدب الأطفال العربي. *Universitas Iskandariyyah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3302.7444>
- Al Ma'dul, F. (2009). *Al Bintu Mitsul Walad*. Nahdhah Mishr.
- Baden, S. (1992). The Position of Women in Islamic Countries: Possibilities, Constraints and Strategies for Change. *BRIDGE (development - gender)*. <https://www.eldis.org/document/A52016>
- Bahij, Y. (2018, Januari 29). المعدول في ندوة مستقبل التعاون بين مصر والصين: جائزة سوزان مبارك سبب رئيسي. بوابة الأهرام <https://gate.ahram.org.eg/News/1808451.aspx>
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Editions de Suil.
- Carter, A., Aimee Hanstein, Ayse Ergene, & Ayse Ergene. (2023, Maret 27). *Women in the Arab Spring Uprisings: Egypt*. <https://www.orionpolicy.org/research/174/women-in-the-arab-spring-uprisings-egypt>
- Dawoud, A. (2012). Why Women are Losing Rights in Post-Revolutionary Egypt. *Journal of International Women's Studies*, 13(5), 160-169. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol13/iss5/14>
- Djollong, A. F. (2018). Al Mar'ah Dalam Al Quran. *Jurnal ISTIQRA*, 6, No. 1. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/473>
- Ferber, A. (2011). "Women in the 'New Egypt': What Next?" *Tel Aviv Notes: An Update on Middle Eastern Developments*, 5(24).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektual*, 3(1). <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197>
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Nasir, M. A. (2007). Quo Vadis Feminisme Timur Tengah (Dilema Gerakan Wanita di Mesir), In T. Harwati & Alkusairi (Eds.), *Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi* (pp. 15-31). Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Mataram.
- Nugraha, R. S., Arummi, A., & Hidayati, T. Y. N. (2020). Hak-hak Anak dan Ideologi Orang Dewasa: Kajian Mitos Roland Barthes dalam Novel Grafis Salma Ta'rifu Huquuqaha. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 161-172. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i2.10095>
- Nugraha, R. S., Yoesoef, M., & Arummi, A. (2020). Gender Equality and Children's Rights: The Adults' Ideology in Two Egyptian Children's Graphic Novels. *Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education (ISLLCE) 2019*. EAI. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.15-11-2019.2296253>
- Nurdiyantoro. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Puryanto, E. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. *Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*.
- Ridwan, N. A. (2021). نشأة الأدب الأطفال و أهدافه في الأدب العربي الحديث. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 7. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/1082>
- Rumidjan. (2013). *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. FIP UM.
- Rusmana. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.
- Santoso, A. (2022). Melihat Sastra Anak Dunia Sebagai Alat Perjuangan Ideologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), 123-135.

<https://doi.org/10.19184/semiotika.v7i2.31470>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

WS, H. (2015). *Sastra Anak: Kajian Tema, Amanat, dan Teknik Penyampaian Cerita Anak*. Terbitan Surat Kabar. Angkasa.

Yasir. (2021, Juli 4). فاطمة المعدول: هناك تطور كبير بـ"أدب الطفل" في الوقت الحالي. القاهرة ٢٤. <https://www.cairo24.com/1241834>

